

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengumuman dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau abnormal *return*. Apabila pengumuman tersebut memberikan dampak positif berupa kenaikan harga saham, maka pengumuman tersebut merupakan sinyal positif. Namun jika pengumuman tersebut memberikan dampak negatif, maka pengumuman tersebut merupakan sinyal negatif.

Berdasarkan teori ini maka pengumuman laporan keuangan atau laporan audit merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan (Scott, 2009:374). Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pengambilan keputusan dari investor. Semakin penjang audit delay menyebabkan ketidakpastian

pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* disebabkan perusahaan memiliki *bad news* yang dianggap sebagai sinyal negatif karena tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011:99) laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Kasmir (2013:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2012:49) Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Karakteristik kualitatif laporan keuangan

sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2017) No.1 adalah sebagai berikut:

1. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan.

2. Andal

Informasi juga harus andal (reliabel). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan untuk disajikan.

3. Dapat dibandingkan

Identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan laporan keuangan perusahaan antar periode hendaknya dapat diperbandingkan oleh pemakai. Dengan demikian pemakai dapat memperoleh informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian karakteristik ini.

4. Mudah dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Guna mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2.2.2 Pengertian Audit

1. Audit

Menurut Ray dan Pany (2012:4), Audit adalah pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut.

Menurut Mulyadi (2013:9), *Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyapaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2014:30), auditing adalah proses pengumpulan dan evaluasi bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian

informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang independen dan kompeten

Menurut Messier, Clover dan Prawitt (2014:12) audit adalah sebagai berikut: "Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan"

Dari pengertian diatas, terdapat beberapa hal yang dibahas lebih lanjut oleh Agoes (2012: 4-5) yaitu :

1. Pertama, yang diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya. Laporan keuangan yang harus diperiksa terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.
2. Kedua, pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis. Agar pemeriksaan dapat dilakukan secara sistematis, akuntan publik harus merencanakan pemeriksaannya sebelum proses pemeriksaan dimulai, dengan membuat apa yang disebut rencan pemeriksaan (*audit plan*). Agar pemeriksaan dapat dilakukan secara kritis, pemeriksaan tersebut harus dipimpin oleh seseorang

yang mempunyai gelar akuntan, sertifikasi *Certified Public Accountant* (CPA), dan mempunyai izin praktik sebagai akuntan publik dari Menteri Keuangan.

3. Ketiga, pemeriksaan harus dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu akuntan publik. Akuntan publik harus independen, dalam arti, sebagai pihak luar perusahaan yang diperiksa, tidak boleh mempunyai kepentingan tertentu di dalam perusahaan tersebut.
4. Keempat, tujuan dari pemeriksaan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

Dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah di buat oleh manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti dengan tujuan memberi kewajaran atas laporan keuangan.

Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak disebut auditor. Bertujuan untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima.

2 Jenis Audit

Auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu: (Alvin A. Arens, dkk, 2014: 32-34)

1. Audit Operasional (*Operational Audits*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada penyelesaian audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk meningkatkan operasi.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audits*)

Audit kepatuhan adalah audit yang bertujuan untuk menentukan apakah yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau peraturan yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audits*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diversifikasi) dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Biasanya, kriteria adalah standar akuntansi AS atau internasional meskipun auditor dapat melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun menggunakan basis kas atau beberapa dasar akuntansi lain yang sesuai untuk organisasi. Dalam menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi auditor mendapatkan bukti untuk menentukan apakah pernyataan mengandung kesalahan material atau salah saji lainnya.

3. Tipe Auditor

Orang atau kelompok yang melaksanakan audit dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (Alvin A. Arens,dkk, 2014: 35-36)

1. Kantor Akuntan Publik Bersertifikat

Perusahaan akuntan public bersertifikat bertanggungjawab untuk mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan dari semua perusahaan public, sebagian besar perusahaan besar lainnya, dan banyak perusahaan kecil dan organisasi nonkomersial. Perusahaan public bersertifikat memberikan fakta bahwa auditor yang menyatakan opini audit atas laporan keuangan harus dilisensikan CPA.

2. Auditor Pemerintahan

Auditor pemerintah adalah auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang memiliki tugas pokok untuk melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan oleh kepada pemerintah

3. Agen Penerimaan Internal

Tanggungjawab utama dari IRS adalah untuk mengaudit kembalinya pembayaran pajak untuk menentukan apakah mereka telah mematuhi undang-undang perpajakan. Audit ini adalah audit kepatuhan tunggal. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut agen penerimaan internal.

4. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan Negara maupun perusahaan swasta), dimana tugas pokoknya dalah untuk

menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan atas kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

4. Standar Auditing

Berdasarkan ketentuan yang dimuat dalam PSA (Pernyataan Standar Audit) tahun 2013 No. 14-20 (“SA”Seksi 200),berisi sebagai berikut:

1. Auditor harus mematuhi ketentuan etika yang relevan,termasuk ketentuan independensi, yang berkaitan dengan perikatan audit atas laporan keuangan.
2. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional mengingat kondisi tertentu dapat saja terjadi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material.
3. Auditor harus menggunakan pertimbangan profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan.
4. Untuk memperoleh keyakinan memadai auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menurunkan risiko audit ke tingkat rendah yang dapat diterima dan oleh karena itu, memungkinkan auditor untuk menarik kesimpulan wajar yang mendasari opini auditor.

5. Auditor harus memenuhi seluruh Standar Audit yang relevan dengan audit. Suatu Standar Audit relevan dengan audit bila Standar Audit tersebut berlaku dan terdapat hal-hal yang diatur oleh Standar Audit tersebut.
6. Auditor harus memiliki suatu pemahaman tentang keseluruhan isi suatu Standar Audit termasuk materi penerapan dan penjelasan lain, untuk memahami tujuan Standar Audit dan menerapkan ketentuan Standar Audit tersebut dengan tepat.
7. Auditor tidak diperkenankan untuk menyatakan kepatuhannya terhadap Standar Audit dalam laporan auditor kecuali auditor telah memenuhi ketentuan Standar Audit ini dan seluruh Standar Audit lainnya yang relevan dengan audit.

2.2.3 Audit Delay

Kartika (2009:3) menyatakan bahwa audit delay merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit

Menurut esynasali (2014:4) audit delay merupakan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menunjukkan mengenai lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor.

Sedangkan menurut Lai dan Cheuk (2015) Sebuah laporan audit lag atau audit delay adalah periode dari tanggal akhir tahun perusahaan dengan tanggal laporan audit

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen.

Ketepatan waktu merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan

Rentang waktu (*Audit Delay*) yang dibutuhkan oleh auditor maksimal 90 hari dari tahun fiskal perusahaan hal ini berdasarkan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) nomor Kep-36/Kep/PM/2003 dan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor Kep-307/BEJ/07-2604. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu (*timeliness*) dan kerelevanan sebuah informasi yang dipublikasikan. Keterlambatan informasi yang diperlukan akan mengakibatkan informasi yang tidak relevan bagi investor (Shultoni,2012:14).

Audit Delay yang melewati batas waktu Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), tentu akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan

tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor. Perbedaan waktu sering disebut *audit delay* atau *report lag* (Februanty, 2011:310).

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan profit, hal ini merupakan daya tarik investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:155): “Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas), baik dalam hubungan dengan penjualan, asset dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut Sartono (2010:122): “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Menurut Kasmir (2013:196) adalah : “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan”.Sedangkan menurut Fahmi (2012:135) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio yang mengukur efektifitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur atau menilai suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam perhitungan rasio profitabilitas penulis memilih *return on asset* (ROA). Alasan penggunaan *return on asset* (ROA) adalah karena berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total pengembalian yang diperoleh untuk semua penyedia modal.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

b.) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, menurut Mamduh M. Hanafi (2012:45) yaitu: “untuk melihat kemampuan perusahaan

menghasilkan *profitabilitas*, semakain tinggi angka Profit Margin, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE), semakin baik.”

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:197), adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2. Leverage

Menurut Sartono (2010:257) *Leverage* adalah Pengguna aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sedangkan menurut Sjahrial (2009:147) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Sutrisno (2012:217) rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan

memiliki rasio leverage yang tinggi maka resiko perusahaan tersebut akan bertambah. Karena akan semakin tinggi pula tingkat pendanaan perusahaan yang harus disediakan oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang audit delay akan lebih panjang.

Leverage rasio memperlihatkan berapa hutang yang digunakan perusahaan ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Bahwa rasio *financial leverage* digunakan. Untuk mengukur tingkat aset perusahaan yang telah di biayai oleh pengguna utang. Tingginya *debt to equity ratio* (DER) mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk bagi citra perusahaan di mata publik. Hal ini menyebabkan manajemen akan menunda pelaporan keuangannya, sehingga audit delaynya menjadi lama (Juanita,2012:32). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini juga dianggap bagian dari rasio *solvabilitas*.

Intinya adalah dengan analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan pengguna modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Salah satu cara untuk mencari rasio ini adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{TOTAL EKUITAS}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara utang dengan modal sendiri untuk menilai batas kemampuan modal sendiri, dalam menanggung risiko atas baras perluasan usaha dengan menggunakan modal pinjaman (Bustamam,2010:117).

Perbandingan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang hampir sama memberi kita indikasi umum tentang nilai kredit dan risiko keuangan dari perusahaan itu sendiri (Brigham dan Houston, 2010:143).

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan diukur menggunakan *Debt to Equity Rasio* (DER).

3. Jenis Opini Auditor

Opini auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi audit delay. Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan

pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (Mulyadi,2013:73). Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan.

Menurut Agoes (2012: 75-77), pendapat auditor dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:

(1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan akuntansi berterima umum, serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

(2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion report with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar auditing. Penyajian pelaporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang

mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraph penjelasan (penjelasan lain) laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

(3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor memberikan opini wajar dengan pengecualian apabila lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit yang penting atau tidak dapat memperoleh informasi audit yang penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kuasa klien maupun auditor, laporan keuangan tidak sesuai dengan akuntansi yang berterima umum digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten.

(4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

(5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah :

- a) Pembatasan luar biasa atas ruang lingkup audit.
- b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Opini yang dikeluarkan berdasarkan bukti dan penemuan selama melaksanakan pekerjaan lapangan. Apabila selama pelaksanaan pekerjaan lapangan auditor tidak menemukan masalah ataupun bukti yang sangat menyimpang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan tugasnya dan kemudian mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan hasil yang diperoleh, tetapi jika auditor menemukan penyimpangan karena laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum kemungkinan auditor akan mencari lagi penyimpangan serta bukti-bukti lain yang dapat mempengaruhi penyelesaian waktu audit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

4. Solvabilitas

Menurut Sutrisno (2009:15) *Solvabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Sedangkan menurut Munawir (2010:32) *Solvabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Solvabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut *insolvable* (Andi Kartika, 2011:155). Rasio *solvabilitas* yang tinggi (*Insolvable*) akan menimbulkan resiko kerugian yang sangat besar (Kasmir, 2011: 152). Hal ini membuat perusahaan untuk mengurangi resiko dengan cara memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya (Febrianty, 2011:297).

Pada penelitian ini, menghitung solvabilitas akan menggunakan rasio *total debt to total asset* yang mengacu pada penelitian Sistya Rachmawati (2008:4); Andi Kartika (2011:164).

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

Alasan pemilihan rasio total hutang terhadap total aset yaitu:

(1) Rasio ini mengindikasikan kesehatan perusahaan dimana jika rasio ini tinggi akan memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan.

(2) Rasio total hutang terhadap total aset dapat memberikan gambaran seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan sehingga tingginya proporsi hutang terhadap total aset akan memberikan sinyal ke pasar bahwa perusahaan berada dalam tingkat resiko yang tinggi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh solvabilitas, leverage, jenis opini auditor, profitabilitas. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NAMA TAHUN	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. <i>International Business Research</i> Che-Ahmad dan Abidin (2008)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen: Klasifikasi industri, Ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, <i>leverage</i> ,profitabilitas, jenis perusahaan audit, opini audit, kompleksitas klien, <i>total inventories &receivables</i> , kepemilikan saham direksi, dan pergantian auditor.	1)Klasifikasi industri,ukuran perusahaan,jumlah anak perusahaan, leverage, profitabilitas,jenis perusahaan audit, opini audit, kompleksitas klien, total <i>inventories & receivables</i> , pergantian auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay 2) kepemilikan saham direksi berpengaruh signifikan terhadap audit delay
Auditing and Reporting Delays: Evidence From an Emerging Market Al-Ajmi (2008)	Dependen: <i>audit delay</i> . Independen: Company Size, Profitability, Leverage, Political Pressure, Good and Bad news, Accountancy Complexity and Audit Type	1) Company size, Profitability, dan Leverage berpengaruh positif terhadap audit delay. 2) Political Pressure, Good and Bad News, Accountancy Complexity dan Audit Type berpengaruh negatif terhadap audit delay.
An Emperical Analysis of Audit Delays and Timeliness	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : leverage, klasifikasi industri, audit frim	1) Leverage,likuiditas dan tipe auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>

of Corporate Financial Reporting In Kuwait. Al-Ghanem, Wafa dan Mohamed Hegazy. (2011)	size, <i>earning pershare</i> , dan likuiditas.	2) Ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan <i>earning per share</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
Audit reports timeliness: Empirical evidence from Jordan. <i>Social and Behavioral Sciences</i> Alkhatib, Khalid dan Qais Marji. (2012)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : audit type, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan sektor industri.	1) profitabilitas, ukuran perusahaan dan sektor industri, leverage berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> , 2) tipe audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
Determinants Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence Modugu (2012)	Multinasionalitas perusahaan, ukuran perusahaan, fee audit, debt to equity ratio, profitabilitas, ukuran KAP, jenis industri, audit delay	1) Multinasionalitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan fee audit mempengaruhi audit delay. 2) debt to equity ratio, profitabilitas, ukuran KAP, dan jenis industri tidak mempengaruhi audit delay.
An Empirical Analysis of Audit Delay in Turkey Aslı Türel dan Ferhan Emir Tuncay (2013)	Dependen: Audit Delay. Independen: Company Size, Auditor Firm, Sign of Income, Audit Opinion, and Leverage.	1) Sign of Come, Audit Opinion, Company Size berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. 2) Auditor Firm dan Leverage berpengaruh negatif terhadap audit delay.
Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regresion Analysis.	Dependen : <i>audit report lag</i> Independen: reputasi KAP, opini auditor, profitabilitas, <i>leverage</i> ,	Reputasi KAP, Opini Auditor, total inventories & receivables, ukuran

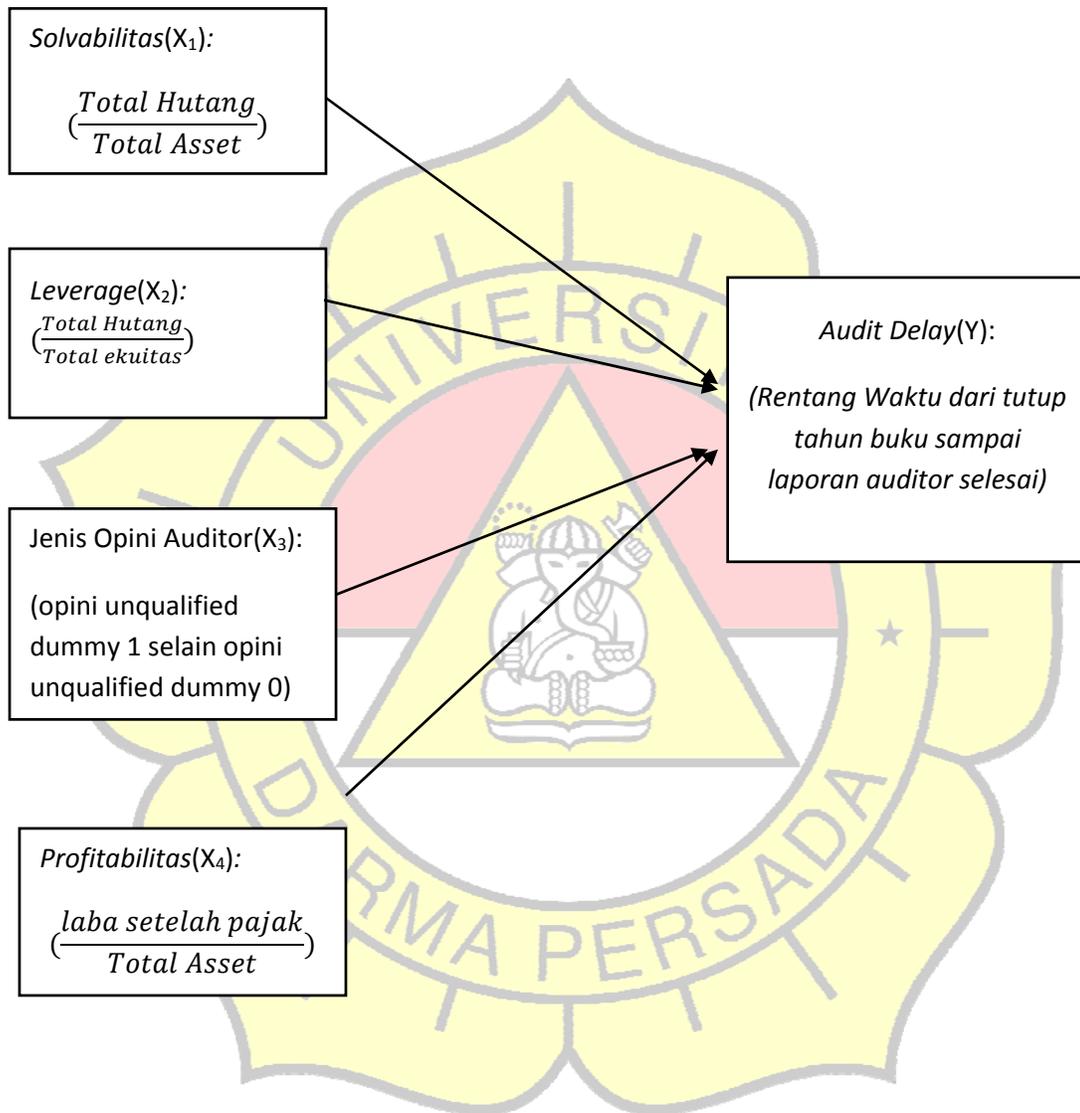
<p><i>Croatian Operational Research Review.</i></p> <p>Vuko and Cular (2014)</p>	<p>total inventories & receivables, ukuran perusahaan, komite audit</p>	<p>perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay.</p> <p>Komite audit, profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
<p>Corporate attributes and audit delay in emerging markets: Empirical from Nigeria.</p> <p>Ayemere, I. L., dan A. Elijah (2015)</p>	<p>Dependent: Audit Delay</p> <p>Independent: Leverage, Return On Equity, Audit Firm Size, Financial Year End, Size of The Company, Subsidiaries.</p>	<p>Company size berpengaruh negatif</p> <p>Financial year End Berpengaruh positif</p> <p>Audit Firm size Berpengaruh positif</p> <p>Leverage berpengaruh negatif</p> <p>Number of subsidiaries berpengaruh positif</p> <p>Return On Equity berpengaruh positif</p>

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk membantu dalam memahami faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *audit delay* diperlukan suatu kerangka pemikiran. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang di tuangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4.1 Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Carslaw dan Kaplan (1991:21) menyatakan bahwa proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko kerugiannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya dapat melakukan kesalahan manajemen (*mismanagement*) dan kecurangan (*fraud*).

Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan. Togasima dan Christiawan (2014:151) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah hutang, semakin panjang pula proses auditnya. Proses tersebut tentunya memerlukan waktu yang ekstra bagi auditor dalam proses audit. Auditor tentunya juga memeriksa kepatuhan terhadap kesesuaian perjanjian hutang serta perjanjian kontraknya. Menurut karina Mutiara dan Sugeng (2013:8) Rizal (2017:174) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Modugu (2012:51) Henri, Fanny dan Septian (2016:449) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif.

2.4.2 Pengaruh Leverage terhadap Audit Delay

Leverage merupakan sarana untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut, untuk meningkatkan modal perusahaan dengan cara menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan dana untuk mempunyai beban tetap. Teori sinyal menyatakan manajemen perusahaan berkewajiban untuk memberi sinyal kepada investor tentang kondisi perusahaan tersebut. Kondisi dimana aktiva perusahaan didanai dengan hutang. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan, atau dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah (Kasmir, 2011:56). Al-Ajmi (2008:223), Vuko and Cular (2014:89), dan Bambang Suryono (2017:13) Al-Ghanem dan Hegazy (2011:86) Tuncay (2013:7) Ayemere dan A. Elijah (2015:7) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap audit delay. Sedangkan Maslina Hamidah dan Sherliza (2015:60) Syarifa dan Nuryanto (2018:54) Che-Ahmad dan Abidin (2008:35) Al-Ajmi (2008:223) Vuko and Cular (2014:89) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif.

2.4.3 Pengaruh Jenis Opini Auditor terhadap Audit Delay

Perusahaan yang menerima *qualified opinion* menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding yang menerima *unqualified opinion*. Opini yang dihasilkan oleh auditor dapat mempengaruhi lama dari keluarnya laporan audit, karena dalam proses pemberian opini tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner auditor, dan lain sebagainya. Sementara *opini unqualified* oleh auditor akan mendukung *good news* perusahaan sehingga ingin segera mempublikasikan laporan keuangan tahunan perusahaannya kepada publik.

Menurut Karina dan Sugeng (2013:8), Laventis, Weetman dan Caramanis (2005:54) Vuko and Cular (2014:89) yang menyatakan bahwa jenis opini auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Nuryanto (2018:54) Che-Ahmad dan Abidin (2008:36) Tuncay (2013) yang menyatakan bahwa jenis opini auditor berpengaruh positif dan signifikan.

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk

menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang profitable memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat (Kartika, 2009:8).

Suparsada dan Putri (2017:67) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi, maka perusahaan berharap laporan keuangan audit dapat diselesaikan secepatnya sehingga kabar baik atau good news tersebut dapat disampaikan kepada para investor maupun kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan (Rachmawati, 2008:4). Menurut Modugu (2012:51) Maslina, Hamidah, dan Sherliza (2015:60) dan Rizal (2017:174) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *audit delay*. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Che-Ahmad dan Abidin (2008:35) Al-Ajmi (2008:223) Vuko and Cular

(2014:89) yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

2.5 Hipotesis Penelitian

H1: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

H2: Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H3 : Jenis opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap positif *audit delay*.

